BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang membahas menganai perputaran total aktiva, *debt to equity ratio* dan pertumbuhan laba.

2.1.1 Perputaran Total Aktiva

2.1.1.1 Pengertian Perputaran Total Aktiva *(Total assets turn over)*

Aset (aktiva) secara umum adalah bentuk investasi, apakah itu dalam bentuk aktiva lancar atau aktiva tetap. Analisis aktivitas atau perputaran (turn over) total aktiva ialah kemampuan manajemen mengoptimalkan harta untuk memperoleh pendapatan. Harta kecil yang mampu menghasilkan pendapatan yang besar, menandakan bahwa manajemen professional (Dewi Utari, Ari dan Darsono, 2014 : 65).

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:62) menyatakan bahwa pengertian perputaran total aktiva adalah sebagai berikut :

> "Perputaran total aktiva atau *total assets turnover* merupakan menunjukan tingkat efesiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu".

Menurut L.M. Samryn (2012:420) pengertian perputaran total aktiva adalah sebagai berikut:

"Perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh aktiva perusahaan sekaligus mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva".

Sedangkan menurut J.P. Sitanggang (2014:27) pengertian perputaran total aktiva adalah sebagai berikut :

> "Perputaran total asset (*Assets Turnover atau Total Assets Turn Over* – ATO atau TATO) yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi produktivitas penggunaan seluruh asset perusahaan".

Menurut J.P. Sitanggang (2014:27), rasio perputaran total aktiva dinyatakan dalam decimal (kali), dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Assets Turnover – TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2007:73), rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*) dinyatakan dalam persen, dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran total aktiva merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif guna memperoleh penjualan dan meningkatkan laba.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio perputaran total aktiva dalam bentuk persen sesuai dengan yang dibutuhkan penulis, dengan alasan karena variabel pertumbuhan laba dalam penelitian penulis dinyatakan dalam persen sehingga penulis menggunakan rasio perputaran total aktiva dalam bentuk persen.

2.1.1.2. Faktor-Faktor Perputaran Total Aktiva

1. Penjualan

Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan dalam mencapai sebuah tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Beberapa para ahli menegemukakan tentang definisi penjualan antara lain.

Menurut M. Nafarin (2006:60) mengemukakan bahwa pengertian penjualan adalah sebagai berikut :

> "Penjualan adalah proses menjual, padahal yang dimaksud penjualan dalam laporan laba-rugi adalah hasil menjual atau hasil penjualan (*seles)* atau jualan".

Sedangkan pengertian penjualan menurut Kusnadi (2009:300) adalah sebagai berikut:

> "Penjualan *(sales*) adalah sejumlah uang yang dibebankan kepada pembeli atas barang atau jasa yang dijual".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah suatu proses pembuatan dan cara untuk mempengaruhi pribadi agar terjadi pembelian (penyerahan) barang atau jasa yang ditawarkan berdasarkan harga yang telah

disepakati oleh kedua belah pihak yang terkait baik dibayar secara tunai maupun kredit.

2. Aktiva

Menurut Arfan Ikhsan (2009 : 2) mendefinisikan aktiva sebagai berikut :

"Aktiva adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (utang) dalam jangka waktu satu tahun atau lebih dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan".

Sedangkan menurut Iman Santoso (2010:123) mendefinisikan aktiva sebagai berikut :

> "Aktiva adalah manfaat ekonomis yang sangat mungkin diperoleh atau dikendalikan oleh perusahaan pada masa yang akan datang sebagai akibat dari kejadian atau transaksi masa lalu yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomis dalam menghasilkan pendapatan".

Bedasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomis dalam menghasilkan pendapatan. Aktiva dimasukkan dalam neraca dengan saldo normal debet. Pada suatu neraca, aktiva biasanya dikelompokkan menjadi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Menurut L.M Samryn (2012:38- 40) aktiva dikelompokan menjadi :

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar (*current asset*) dalam akuntansi adalah kekayaan yang diharapkan dapat dikonsumsi atau dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun. Penyajian pos-pos aktiva lancar di dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditas. Yang termasuk kelompok aktiva lancar :

a. Kas dan Setara Kas, yaitu kekayaan perusahaan dalam bentuk uang tunai , saldo rekening koran di bank, atau alat pembayaran lain yang dapat digunakan tanpa pembatasan.
b. Investasi Jangka Pendek, yaitu investasi yang sifatnya sementara (hanya jangka pendek) untuk memanfaatkan uang kas yang untuk beberapa waktu belum dibutuhkan dalam operasi. Yang termasuk ke dalam investasi jangka pendek adalah deposito di bank serta surat-surat berharga yang mudah diperjualbelikan.
c. Piutang, yaitu jumlah tagihan perusahaan kepada pihak lain. Pada dasarnya piutang tidak hanya timbul karena penjualan barang dagang secara kredit, tetapi bisa disebabkan hal-hal lain, misalnya piutang dari penjualan aktiva tetap secara kredit, uang muka untuk pembelian.
d. Persediaan, yaitu kekayaan perusahaan dalam bentuk barang yang siap dijual.
e. Pembayaran dimuka, yaitu pembayaran yang belum habis dikonsumsi masa manfaatnya, meliputi pembayaran-pembayaran terutama untuk biaya, uang umuka pembelian, uang muka pajak dan uang muka lainnya.

2. Aktiva Tetap (*Fixed Assets*)

Aktiva tetap merupakan aktiva yang mempunyai masa manfaat atau umur ekonomis lebih dari satu tahun. Menurut Iman Santoso (2010 : 125-129) yang termasuk ke dalam aktiva tidak lancar (*fixed Assets*) adalah sebagai berikut:

a. Investasi Jangka Panjang, investasi yang dilakukan untuk tujuan jangka panjang, seperti untuk memperoleh pendapatan dari kenaikan nilai investasi . investasi jangka panjang ummnya terdiri dari investasi dalam surat-surat berharga, investasi yang dibuat dalam suatu dana khusus seperti penyisihan untuk dana pensiun dan asuransi.
b. Tanah, Bangunan dan Peralatan, merupakan kekayaan yang memiliki sifat tahan lama serta digunakan dalam operasi normal suatu usaha.
c. Aktiva tidak berwujud (intangible Assets**)**, yaitu yang tidak memiliki bentuk fisik . hal ini mencakup hak paten, hak cipta, *goodwill*, merek dagang. Aset jenis ini mempunyai umur lebih dari satu tahun (aktiva tidak lancar) dan dapat diamortisasi selama periode pemanfaatannya, yang biasanya tidak lebih dari 40 tahun.
d. Aktiva jangka panjang lainnya (*other noncurrent assets*), yaitu biaya dibayar dimuka untuk jangka panjang.

2.1.1.3 Standar Perbandingan Analisis Perputaran Total Aktiva

Menurut Toto Prihadi (2011:111) ketika menjelaskan rasio, biasanya timbul pertanyaan berapa angka rasio standar, memang dalam menganalis rasio akan lebih mudah apabila ada pembandingnya. Untuk memperoleh pembanding, bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

a. Perusahaan yang dijadikan *benchmark* atau pembanding
b. Rata-rata industri
c. Masa lalu, misalnya tahun lalu
d. Sasaran, misalnya anggaran.

`

Menurut Toto Prihadi (2011:112) regulasi atau pengaturan tentang rasio jarang dilakukan, kecuali dalam beberapa situasi, misalnya :

a. Industri sangat tergantung regulasi seperti perbankan, maka ada bank sentral yang mengatur standar tentang rasio kesehatan bank.
b. Industri dalam kewenangan depertemen tertentu seperti kementrian BUMN, maka aka nada regulasi tentang cara penilaian kesehatan BUMN.

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:418) menyatakan bahwa:

> "Dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan dari waktu ke waktu (missal dari tahun ke tahun) dapat simpulkan bahwa jika nilai rasio membaik maka kinerja keuangan relatif baik demikian sebaliknya. Hal ini lebih mudah dilakukan karena kita tidak memerlukan data industri lain sebagai pembanding".

Menurut Lukas Setia Atmaja (2008:418) dengan melakukan perbandingan rasio keuangan perusahaan dari waktu ke waktu (misal dari tahun ke tahun), dapat disimpulkan bahwa jika nilai rasio membaik maka kinerja keuangan perusahaan relatif baik.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaturan standar nilai perputaran total aktiva, namun untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan perbandingan rasio dari tahun ke tahun

atau menggunakan data rasio tahun lalu sebagai perbandingan atau patokan dasarnya.

2.1.2 *Debt to Equity Ratio*

Beberapa perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaannya, sumber dana tersebut bisa berupa pinjaman dari kreditor atau menjual sahamnya ke publik. Sumber dana berupa pinjaman dari kreditor menimbulkan kewajiban perusahaan untuk melunasi pinjaman dan bunga kepada kreditor.

2.1.2.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Menurut Toto Prihadi (2011 : 263) mendefinisikan *debt to equity ratio* sebagai berikut:

> "*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang merupakan perbandingan antara utang dengan equitas. Rasio ini menunjukan jumlah utang sama dengan jumlah equitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan".

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014 : 75) mendefinisikan *debt to equity ratio* sebagai berikut :

> "*Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor".

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 303) pengertian *debt to equity ratio* adalah :

> "Rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik".

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan modal sendiri. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin sulit perusahaan menjamin kewajibannya dengan modal sendiri dan sebaliknya apabila rasio ini semakin kecil maka kemampuan perusahaan untuk menjamin kewajibannya akan semakin besar. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar jumlah kewajiban.

Menurut Kasmir (2010:113) menyatakan bahwa keuntungan dengan mengetahui rasio ini antara lainnya adalah :

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

Menurut Toto Prihadi (2011 : 264) *Debt to Equity Ratio* dapat hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \text{ x } 100\%$$

2.1.2.2 Faktor-faktor *Debt to Equity Ratio*

Adapun faktor-faktor *Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang terhadap modal) adalah sebagai berikut :

1. Hutang (Debt)

Dalam menjelankan operasinya, perusahaan tidak akan terlepas dari hutang, karena hutang bisa menjadi sumber dana bagi perusahaan agar dapat bertahan dan mengembangkan perusahaan.

Menurut Budi Rahardjo (2007 : 20) mendefinisikan kewajiban atau hutang sebagai berikut :

> "Kewajiban (*Liabilities*) atau sering disebut hutang menunjukan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan kepada pihak pemberi pinjaman atau kredit (*creditor*), bentuk-bentuk kewajiban yang sering dijumpai antara lain pinjaman uang dari pemasok, hutang kepada karyawan, kredit dari lembaga keuangan dan bank".

Menurut Agus Sartono (2008:121) Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu:

1. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
3. Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

2. Modal (Equity)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:365) mengemukakan pengertian modal adalah sebagai berikut :

> "Modal adalah aktiva bersih. Modal bisa berarti *financial capital* di mana tekanannya adalah nilai uang dari aktiva dikurangi nilai kewajiban yang merupakan kontribusi uang pemilik kepada perusahaan".

Adapun pengertian modal menurut Brigham dan Houston (2012:62) adalah sebagai berikut :

> "Modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga".

Menurut Bambang Riyanto (2011:227) memaparkan jenis-jenis modal sebagai berikut:

1. Modal Asing
   Modal Asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara berkerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus di bayar kembali.
2. Modal Sendiri
   Modal Sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri di tinjau dari sudut likuiditas merupakan "dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya". Modal sendiri selain berasal dari luar perusahaan dapat juga berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu modal sendiri yang berasal dari sumber intern ialah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Adapun modal yang berasal dari sumber ekstern ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) terdiri dari modal saham, cadangan dan laba ditahan.

2.1.2.3 Standar Perbandingan Analisis *Debt to Equity Ratio*

Pada kondisi tertentu standar memang harus di tetapkan, misalnya dalam kebijakan kredit, kebijakan kredit akan menuntut kreditor menetapkan batas maksimum perbandingan utang terhadap modal (Toto Prihadi, 2011:111).

Menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:61) menyatakan bahwa rasio total utang terhadap harta atau *debt to equity ratio* idealnya 40%.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:73) menyatakan bahwa

> "Tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* atau perbandingan utang terhadap modal yang aman bagi perusahaan, namun biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko karenas

> emakin rendah *debt to equity ratio* semakin baik bagi perusahaan karena aman bagi kreditor saat likuidasi".

2.1.3 Laba

2.1.3.1 Pengertian Laba

Pada dasarnya, perusahaan beroperasi adalah dengan harapan agar memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang harus dicapai.

L.M. Samryn (2012 : 429) menyatakan bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut:

> "Laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan pengguanannya".

Menurut Wild dan Subramanyam (2014:25), menyatakan bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut:

> "Laba (*earnings*) atau laba bersih (net income) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat".

Sedangkan menurut M. Nafarin (2006:788) pengertian laba adalah sebagai berikut :

> "Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu".

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba adalah sumber dana internal yang diperoleh dari kelebihan total

pendapatan dibandingkan total bebannya yang mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas pada periode tertentu.

2.1.3.2 Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2010:116) menyatakan bahwa pengertian Rasio pertumbuhan adalah sebagai berikut:

> "Pengukuran seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama, rasio pertumbuhan ini ditentukan dengan membagi jumlah tahun bersangkutan dengan jumlah pada tahun dasar, dimana tahun-tahun dasar dianggap sebagai 100%".

Menurut Kasmir (2010) dalam perhitungan rasio pertumbuhan, indikator yang penting untuk dilihat pertumbuhannya adalah:

a. Penjualan
b. Laba bersih
c. Laba per lembar saham
d. Harga pasar saham perlembar
e. Dividen

Indikator-indikator tersebut perlu untuk diketahui pertumbuhannya mengingat bahwa dengan mengetahui pertumbuhan setiap elemen tersebut, maka perusahaan diberikan informasi bahwa perusahaan dalam jangka waktu tertentu memperoleh pertambahan nilai tertentu.

Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67) menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik.

Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik

kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Dewi Utari , Ari dan Darsono 2014:67).

Menurut Nurhadi (2011:141) menyatakan pengertian pertumbuhan laba adalah sebagai berikut :

> "Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih".

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim sebagaimana dikutip Angkoso (2006:20) menyatakan pengertian pertumbuhan laba sebagai berikut :

> "Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase".

Selain pengertian pertumbuhan laba, Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim sebagaimana dikutip Angkoso (2006 : 20) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan.
2. Umur perusahaan.
3. Tingkat *Leverage*.
4. Tingkat penjualan.
5. Perubahan laba masa lalu.

Menurut I Nyoman Kusuma (2012:249) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga dan perubahan pajak penghasilan.

Namun begitu pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik suatu negara dan adanya kebebasan manajerial yang

memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba (I Nyoman Kusuma, 2012:249).

Menurut Munawir (2007:39) pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih t} - \text{Laba Bersih t-1}}{\text{Laba Bersih t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

t = Periode tertentu
t-1 = Periode sebelumnya.

Laba yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laba bersih. Angka laba bersih adalah laba tahun berjalan setelah bunga dan pajak.

Menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67-68) dari berbagai jenis pertumbuhan yang penting adalah pertumbuhan laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax/EAT*). Karena pertumbuhan EAT ini menentukan pertumbuhan pendapatan per saham (*Earning per Share/ EPS*) dan dividen per saham (DPS). Pertumbuhan ini merupakan harapan bagi para pemegang saham dan pemilik perusahaan.

2.1.3.3 Elemen-Elemen Laba

Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*). Defenisi dari elemen-elemen

laba tersebut telah dikemukakan oleh *Financial Accounting Standard Board* dalam Stice, dan Skousen (2004: 230) ialah sebagai berikut :

1. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
2. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
3. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
4. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

2.1.3.4 Jenis-jenis Laba

Laba dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Laba kotor
   Menurut Wild dan Subramanyam (2014:120) laba kotor merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.
2. Laba operasi
   Laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.
3. Laba sebelum pajak
   Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak, angka itu adalah yang terpenting kerena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba bersih
   Laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau Ratainer Earning. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

2.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2013:60) pengertian kerangka berfikir sebagai berikut :

> "Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting".

2.2.1 Pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap Pertumbuhan Laba

Sofyan Syafri Harahap (2013:309) mengemukakan bahwa rasio perputaran total aktiva menunjukan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

Perputaran total aktiva adalah rasio yang menunjukan efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba (Farah Margaretha 2011:26).

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007) mengemukakan:

> "Pengaruh rasio perputaran total aktiva (*total asset turnover)* terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktivanya maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan".

Menurut Novia P. Hamidu (2013) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel perputaran total aktiva berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Menurut Sri Marhaeni Salsiyah (2011) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa perputaran total aktiva berpengaruh terhadap variebel dependen perubahan laba.

Menurut Hendra dan Diyah (2011) dalam penelitiannya menunjukan bahwa variabel perputaran total aktiva berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Menurut Hapsari Prasetiono dan Epri Ayu (2009) dalam penelitiannya menunjukan bahwa variabel perputaran total aktiva berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Fasina, H.T. et.al (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "*The findings showed assets also has a significant impact on earnings and shareholders fund performance respectively. The study also reveals earnings. This study concludes that prudent financial management should be extended to the earnings and deposit profiles of manufacturing companies. The adequacy or otherwise of these profiles are better determined using the ratio trend analysis as found in this study".*

Sedangkan menurut Batool K. Asiri dan Salwa A. Hameed (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "*The other three ratios which are found to be significant in explaining the market are: Financial leverage (total assets divided by total equity), total assets and market risk".*

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran total aktiva (*total assets turnover*) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan, dimana semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan

menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktivanya untuk menciptakan penjualan dan memperoleh laba.

2.2. Pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:61) menyatakan bahwa kreditor umumnya menginginkan *debt to equity ratio* ini semakin rendah, dengan rendahnya rasio ini perusahaan tidak di bebankan pada bunga yang tinggi sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Semakin rendah *debt to equity ratio*, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman kreditor jika terjadi kerugian (Van Horne dan Wachowicz, 1997:101).

Semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* maka risiko akan semakin tinggi karena perusahaan akan dibebankan pada biaya bunga yang tinggi sehingga akan menurunkan laba perusahaan (Verty Zanora. 2013).

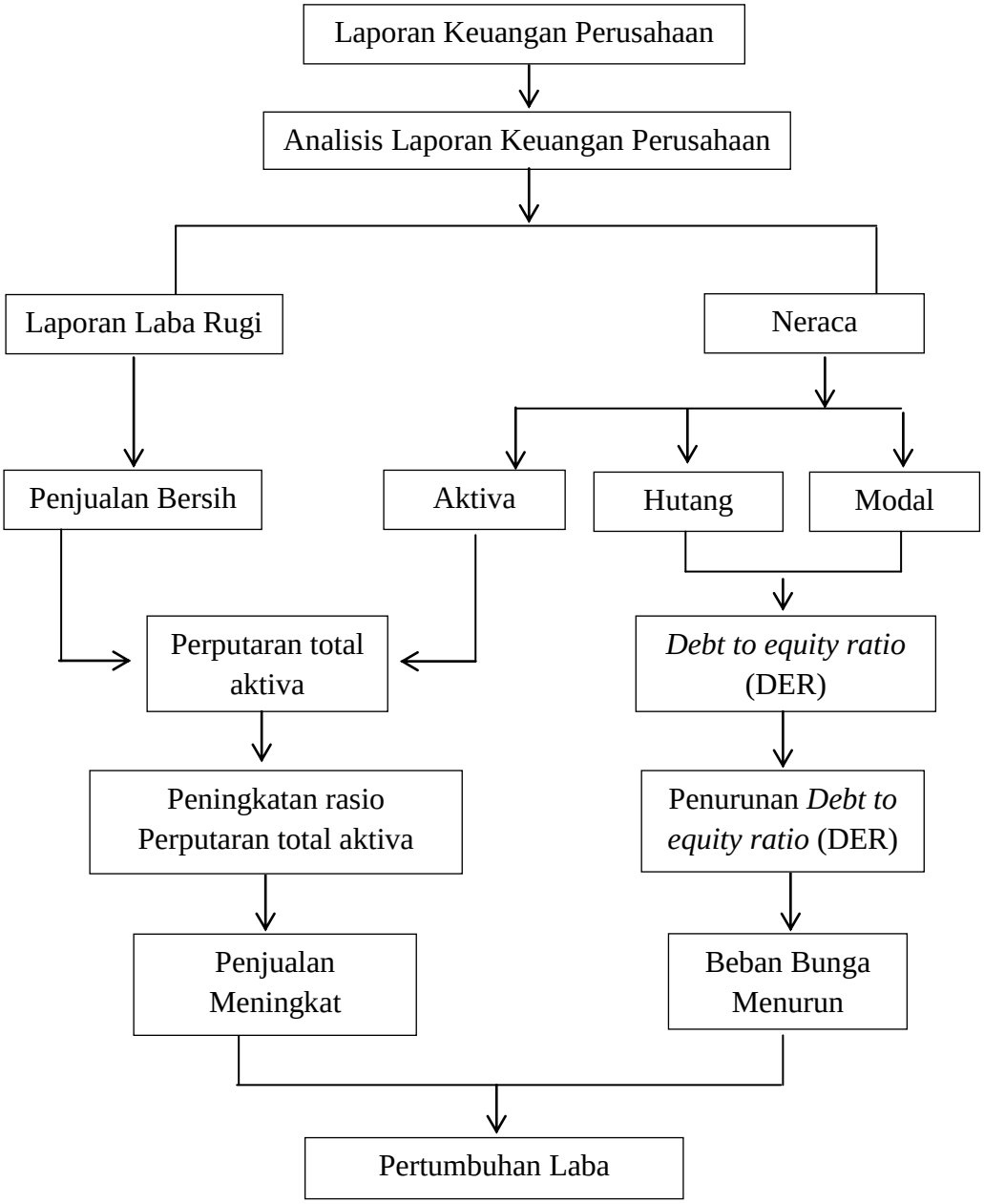
Menurut Abubakar Arif (2006) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio keuangan (*debt to equity ratio*) berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba.

Hasil Penelitian Windi Hartini (2012) menunjukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Charles Yegon et.al (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa "*Analysis of financial risk and leverage effect that accompany the call to debt, presents a major interest to optimize the financial structure and viability of any company operating under a real market economy. Company's risk assessment on the basis of leverage coefficients is required for the predicted behavior analysis for estimating future results, which must be taken into account in decision making process".*

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa besar-kecilnya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan, dimana semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban bunga yang harus dibayar sehingga akan menurunkan pertumbuhan laba perusahaan, sedangkan semakin kecil nilai *debt to equity* maka akan menaikan pertumbuhan laba.

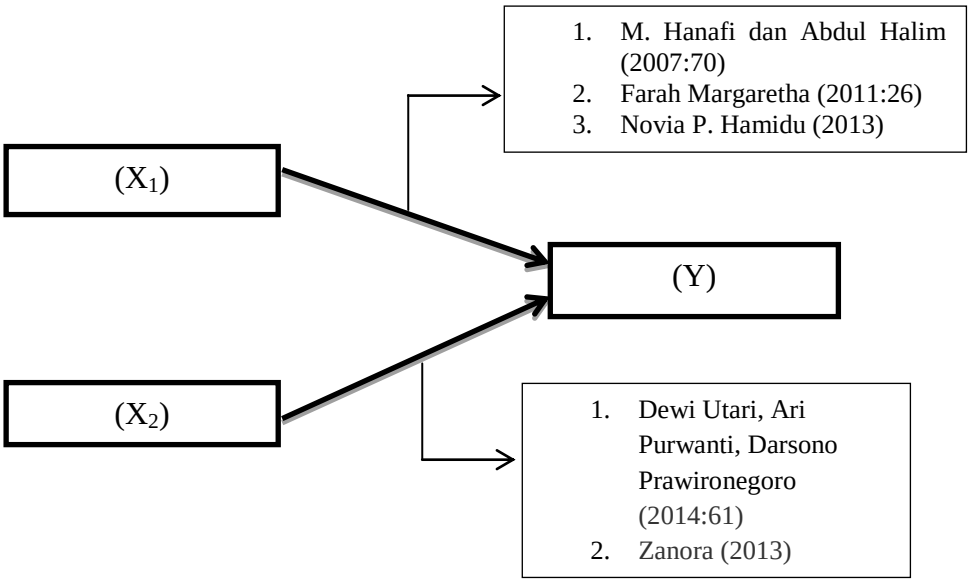
Dari uraian tersebut dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari kerangka penelitian di atas maka dapat dibuat paradigma penelitian. Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam

mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Dalam paradigma di atas terdapat dua variabel independen (X_1 dan X_2) serta satu variabel dependen (Y) yaitu:

X_1 = Perputaran total aktiva
X_2 = *Debt to equity ratio*
Y = Pertumbuhan laba.

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2013:64), menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data".

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang diungkapkan dalam pernyataan yang dapat diuji dan merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

Bedasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1 : Perputaran Total Aktiva berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.